

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan ujung tombak paling utama dalam penyembuhan orang dengan gangguan jiwa atau ODGJ. Dukungan positif yang diberikan oleh keluarga terhadap pasien ODGJ akan memberikan respons yang positif pula terhadap perkembangan kesembuhan pasien. Melalui hasil pra riset yang dilakukan di Puskesmas Kecamatan Kokop, Kabupaten Bangkalan bersama Ibu Rohmah selaku bidan dan penanggung jawab resepsionis mengatakan bahwa :

“...Paling berpengaruh itu harusnya dukungan dari keluarga... Keluarga yang support, keluarga yang menyadarkan pasiennya itu betapa pentingnya pengobatan ODGJ...” (Wawancara, September 2024)

Dukungan keluarga menjadi sangat penting karena keluarga merupakan lingkungan paling dekat dengan pasien, yang akan secara langsung memberikan dukungan fisik, sosial, dan emosional pada pasien ODGJ. Dengan melalui dukungan yang konsisten dari lingkungan terdekat, ODGJ akan merasa lebih dimengerti dan diterima keberadaannya, sehingga akan memaksimalkan proses kesembuhan serta membantu mengurangi angka kasus pasien ODGJ.

Kasus pasien ODGJ di Kecamatan Kokop, Kabupaten Bangkalan sendiri berdasarkan data pra riset tercatat sebanyak 169 pasien ODGJ dalam penanganan, yang di dalamnya termasuk 17 pasien ODGJ pasung serta 29 pasien lepas pasung. Dalam upaya pemberian penanganan yang maksimal kepada pasien ODGJ, Kecamatan Kokop menjadi kecamatan yang menunjukkan angka tertinggi di Kabupaten Bangkalan, yaitu sebanyak 43 pasien yang berhasil mendapat penanganan sesuai standar sepanjang tahun 2023. Angka ini menyumbang hampir 10% dari seluruh total pelayanan pasien ODGJ di Kabupaten Bangkalan yang tersebar di 18 Kecamatan (Dinas Kesehatan Kabupaten Bangkalan, 2023).

Keberhasilan tersebut bukan berarti menyatakan bahwa proses eksekusi di lapangan selalu berjalan dengan lancar. Banyak tantangan yang dihadapi Tim Kopi

Jae selaku tim penggerak kesehatan jiwa masyarakat (TPKJM) Kecamatan Kokop dalam upaya tersebut. Fakta yang terjadi di lapangan, banyak keluarga pasien ODGJ di Kecamatan Kokop yang belum bisa memberi dukungan dengan maksimal, bahkan beberapa dari mereka menolak akan pemberian pelayanan untuk kesembuhan pasien ODGJ. Hal ini bisa disebabkan karena latar belakang pendidikan keluarga yang tidak memadai, serta rendahnya kepercayaan keluarga terhadap masyarakat karena adanya perasaan malu dan tidak diterima akibat stigma buruk pada ODGJ. Banyak dari masyarakat yang beranggapan bahwa ODGJ merupakan individu yang berbahaya, serta dianggap tidak menyumbang dan memberikan fungsi apapun dalam kehidupan masyarakat (Herdiyanto et al., 2017). Dari anggapan negatif tersebut mampu membangun ketakutan sehingga muncul sikap penolakan dari masyarakat (Daulay et al., 2021).

Perlakuan dan pandangan negatif dari masyarakat yang ditujukan pada pasien ODGJ sangat memengaruhi peningkatan beban stres pada keluarga, sehingga juga berpengaruh terhadap proses penerimaan keluarga pasien (Rukmini & Syafiq, 2019). Berdasarkan penelitian oleh Isnawati & Yunita (2019) menunjukkan skor rata-rata penerimaan diri keluarga dengan pasien gangguan jiwa adalah hanya sebesar 37,31 dari 100 atau sekitar 37% saja. Hasil ini menunjukkan bahwa keluarga merasa tidak mampu menghadapi beban yang dapat berupa beban perawatan, beban emosional, dan beban sosial. Penerimaan keluarga menjadi salah satu bagian dari efek psikologis mereka pada suatu kondisi dengan menunjukkan penerimaan melalui sebuah kepedulian, perawatan dan dukungan secara psikologis juga (Isnawati & Yunita, 2019). Stigma buruk masyarakat yang memengaruhi pandangan keluarga terhadap ODGJ pada akhirnya menjadi kendala utama dalam penanganan ODGJ oleh kader dan perawat melalui keluarga.

“...Kendalanya memang biasanya kurangnya kesadaran dari keluarga sendiri bahwa, a... masalah kesehatan mental ini bukan, bukan aib. Kan menurut, menurut stigma itu kan aib ya...” (Hasil wawancara dengan Bu Rahmah, penanggung jawab resepsionis Puskesmas Kokop, September 2024).

Kondisi buruk keluarga dalam melakukan proses perawatan juga menjadi faktor tidak maksimalnya dukungan yang diberikan pada pasien ODGJ. Permasalahan

yang paling sering muncul yaitu kurangnya pemahaman keluarga dalam perawatan meliputi pemahaman tentang kondisi pasien, ketidakmampuan keluarga dalam menangani perilaku pasien, dan kesulitan keluarga dalam melakukan komunikasi dengan pasien. Hal ini menyebabkan keluarga mengalami penumpukan beban psikologis yang berlebih hingga kelelahan emosional yang mengarah pada bentuk stres dan depresi (Putri, 2023). Keluarga juga terkadang memiliki keterbatasan pengetahuan dan informasi tentang sumber daya di sekelilingnya, seperti akses layanan kesehatan, program dukungan, dan bantuan finansial. Adanya konflik dalam keluarga yang terpicu oleh perbedaan sudut pandang dan pendapat sering kali semakin memperparah kondisi kestabilan sistem keluarga, yang mana akan mampu menggiring keluarga pada jurang keputusan dengan mengalami krisis makna dan harapan.

Permasalahan tersebut tentu saja menjadi bagian yang juga harus diperhatikan dalam upaya penanganan pasien ODGJ. Pemberian dukungan terhadap keluarga akan sangat membantu mereka agar tidak merasa sendiri dalam menghadapi kondisi sulit (Rosyanti & Hadi, 2021). Tidak hanya dukungan terkait pemberian pengetahuan cara merawat pasien ODGJ, namun juga dukungan sosial berupa ruang diskusi yang terbuka agar keluarga mempunyai tempat berbagi perasaan dan bersedia meminta bantuan. Melalui dukungan sosial dari masyarakat dapat mempertahankan kesejahteraan keluarga, mengelola emosional, dan menstabilkan peran agar tidak terjadi penumpukan beban yang berlebihan (Darmawan et al., 2023). Selain dilakukannya psikoedukasi oleh perawat ataupun dokter jiwa terkait perawatan pasien ODGJ, keluarga juga memerlukan komunikasi yang terbuka untuk membantu meningkatkan resiliensi mereka.

Resiliensi dapat diartikan sebagai kemampuan beradaptasi dalam proses menghadapi kondisi sulit, serta pengalaman negatif yang harus dilalui oleh suatu individu (Nashori & Saputro, 2020). Resiliensi juga didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk pulih dari suatu kondisi yang tidak nyaman, salah satunya adalah dalam menghadapi emosi negatif yang terpicu karena adanya stres pada individu tersebut. Definisi resiliensi tidak hanya meliputi tentang bagaimana

suatu individu mampu melewati kondisi sulit saja, namun juga berbicara tentang kemampuan bertahan pada situasi yang terus-menerus menekan suatu individu. Resiliensi menjadi kekuatan dasar dari segala jenis karakter positif sebagai fondasi dalam meningkatkan kekuatan emosional seseorang (Rukmini & Syafiq, 2019). Menurut Walsh (dalam Hidayanti, 2018), dalam resiliensi khususnya pada suatu keluarga ada proses kunci yang terbagi menjadi tiga bagian dimensi, yaitu dimensi sistem keyakinan, dimensi mengorganisasi, dan dimensi proses komunikasi.

Upaya peningkatan resiliensi sebuah keluarga berkaitan erat dengan bagaimana keluarga berkomunikasi dengan sesama anggota, dan membangun relasi dengan pihak luar melalui komunikasi yang terbuka. Komunikasi yang terbuka dibutuhkan dari pihak-pihak terdekat yang kiranya memiliki kemampuan dalam mempersuasi keluarga. Pihak yang paling sering melakukan komunikasi secara langsung adalah TPKJM yaitu Tim Kopi Jae dan tokoh masyarakat setempat. Tokoh masyarakat didefinisikan sebagai pemimpin informal yang mana status kepemimpinannya tidak didasarkan pada pengangkatan secara formal dan jabatannya. Mereka ditokohkan oleh masyarakat karena mereka mempunyai pengaruh, kharisma, dan wibawa di hadapan masyarakat (Lubis, 2020)

Komunikasi terbuka oleh Tim Kopi Jae dan tokoh masyarakat dalam upaya peningkatan resiliensi dapat dilakukan melalui komunikasi dialogis (Astuti et al., 2022). Konsep komunikasi dialogis merupakan kegiatan komunikasi yang memungkinkan komunikan dan komunikatornya melakukan interaksi secara transaksional hingga mencapai makna yang sama (Dewi & Nulul, 2018). Dalam penerapan komunikasi dialogis, memerlukan pendekatan secara emosional yang lebih mendalam agar komunikasi yang terjadi dapat berlangsung dengan baik dan maksimal. Konteks dalam komunikasi dialogis bukan hanya mengenai "penyampaian pesan kepada" namun mengenai "penyampaian pesan bersama orang lain". Yang mana berarti, komunikasi berlangsung secara transaksional sehingga mampu menciptakan keseimbangan dalam membangun makna dan realitas bersama (Fitri et al., 2023).

Komunikasi terbuka memungkinkan keluarga untuk mendapatkan perasaan diterima dan didukung oleh lingkungannya, sehingga mampu membantu keluarga untuk membangun keberanian dalam menghadapi stigma (Putri, 2023). Melalui dialog terbuka juga mampu memberikan ruang bagi keluarga untuk dapat mengungkapkan emosi negatif serta bagaimana mengelola hal tersebut. Sehingga keluarga pasien ODGJ dapat terbantu dalam menemukan kembali makna perjuangan mereka, yaitu dengan membangun harapan baru untuk menumbuhkan resiliensi dalam menghadapi kondisi sulit (Mawarpury & Mirza, 2017).

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Rukmini & Syafiq dengan judul **“Resiliensi Pada Keluarga Sebagai Caregiver Pasien Skizofrenia dengan Kekambuhan”** (2019). Penelitian dengan metode studi kasus pada salah satu keluarga dengan riwayat pasien skizofrenia ini menghasilkan kesimpulan bahwa, sumber kekuatan keluarga atau kemampuan resiliensi mereka banyak didapatkan dari diri mereka sendiri dalam mengikhlaskan dan memperbesar rasa syukur. Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek utama adalah keluarga dengan riwayat anggota penderita gangguan jiwa. Berbeda dengan penelitian ini yang memfokuskan pada munculnya komunikasi dialogis antara Tim Kopi Jae dan tokoh masyarakat dengan keluarga pasien. Dalam penelitian ini akan memperdalam bagaimana pihak lain selain dari dalam keluarga itu sendiri, mampu membantu meningkatkan resiliensi keluarga tersebut.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Sri Wahyuningsih (2022) dengan judul **“Model Kolaborasi Komunikasi Terapeutik Kiai dan Perawat Jiwa sebagai Media Kekuatan Pencapaian Realisasi Diri Orang dengan Gangguan Jiwa”**. Penelitian ini menghasilkan temuan adanya kolaborasi antara Kiai dan perawat jiwa dalam mencapai realisasi diri ODGJ. Penelitian yang hampir sama ingin dilakukan oleh peneliti terkait adanya kolaborasi antara Tim Kopi Jae dan tokoh masyarakat namun dengan tujuan kolaborasi yang berbeda. Jika pada penelitian tersebut tentang upaya untuk mencapai realisasi diri pada orang dengan gangguan jiwa, maka di penelitian ini akan membahas tentang upaya untuk meningkatkan resiliensi pada keluarga pasien ODGJ.

Penelitian sebelumnya telah menjabarkan pentingnya dukungan sosial pada kesembuhan pasien ODGJ. Resiliensi juga sangat dibutuhkan oleh keluarga yang mana dalam penelitian sebelumnya lebih berfokus pada dukungan profesional atau keluarga inti. Penelitian yang mengkaji keterlibatan peran kelompok informal seperti Tim Kopi Jae dalam memberikan fasilitas komunikasi dialogis masih sangat terbatas. Hal ini menimbulkan gap pengetahuan mengenai keterlibatan dukungan sosial oleh komunitas lokal. Oleh karena itu dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, memahami, dan menggali lebih dalam mengenai komunikasi dialogis yang dilakukan oleh Tim Kopi Jae dan tokoh masyarakat dalam upaya meningkatkan resiliensi keluarga pasien ODGJ. Selain itu menggali hambatan dan kesulitan yang ditemui oleh tim dalam melaksanakan upaya tersebut di tengah kondisi masyarakat Kecamatan Kokop, kabupaten Bangkalan.

1.2 Rumusan Masalah

Penjelasan latar belakang fenomena yang terjadi pada Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan ini menjadikan peneliti untuk tertarik dalam meneliti masalah yang cakupannya telah dibatasi. Sehingga penelitian terkait resiliensi keluarga ODGJ kali ini mampu terfokus pada cakupan masalah tertentu. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana komunikasi dialogis Tim Kopi Jae dan tokoh masyarakat dalam upaya peningkatan resiliensi pada keluarga pasien ODGJ?
2. Bagaimana hambatan yang ditemui Tim Kopi Jae dan tokoh masyarakat dalam komunikasi dialogis untuk upaya peningkatan resiliensi keluarga pasien ODGJ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini tentu saja bertujuan untuk mencapai dan menjawab fokus masalah yang telah ditentukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana lingkungan sekitar keluarga pasien ODGJ mampu membantu meningkatkan resiliensi keluarga pasien ODGJ. Sesuai dengan rumusan masalah, berikut adalah tujuan pada penelitian ini:

1. Mengetahui dan memahami komunikasi dialogis Tim Kopi Jae dan tokoh masyarakat dalam upaya peningkatan resiliensi pada keluarga pasien ODGJ
2. Mengetahui dan memahami hambatan demi hambatan yang ditemui Tim Kopi Jae dan tokoh masyarakat dalam komunikasi dialogis untuk upaya peningkatan resiliensi keluarga pasien ODGJ.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat, khususnya pada bidang kesehatan jiwa. Juga bagi setiap pihak yang terkait, adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, peneliti berharap pada penelitian ini mampu memberikan manfaat berupa :

- a. Memperbanyak kajian literatur terkait komunikasi dialogis khususnya dalam konteks kesehatan mental menjadi lebih kaya.
- b. Memperkuat pemahaman terkait interaksi secara dialogis antar pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi. Sehingga mampu memperdalam kontribusi penerapan teori dialogis dalam konteks komunikasi kesehatan.
- c. Menyumbang kebaruan pada konsep komunikasi terapeutik. Dengan melibatkan kolaborasi pihak lain yang dialogis, akan menghasilkan pemahaman baru mengenai upaya intervensi berbasis komunikasi dalam penanganan kesehatan mental.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat berupa :

- a. Bagi Tim Kesehatan
Hasil dari penelitian ini dapat menyumbang kebaruan pada konsep komunikasi terapeutik, yaitu melalui komunikasi dialogis.
- b. Bagi Keluarga pasien ODGJ
Melalui penelitian ini diharapkan berdampak positif bagi keluarga di berbagai aspek penanganan ODGJ, yaitu pada pengetahuan penanganan

ODGJ serta penanganan resiliensi keluarga sehingga memberikan dukungan maksimal juga pada kesembuhan ODGJ.

c. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu membuka kesadaran masyarakat terkait pentingnya dukungan sosial bagi keluarga pasien ODGJ, serta menyadarkan betapa krusialnya isu kesehatan mental. Sehingga melalui kesadaran masyarakat yang mulai terbangun, akan memberikan dukungan pula pada kesembuhan dan peningkatan kualitas hidup ODGJ.

d. Bagi pemerintah daerah

Bagi pemerintah daerah, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk dijadikan sebagai evaluasi dan rekomendasi program untuk penanganan ODGJ melalui keluarga pasien. Sehingga pemerintah daerah lain mampu mengadopsi keberhasilan Kecamatan Kokop dalam memberikan penanganan yang maksimal pada keluarga dan pasien ODGJ.